Pengertian jual beli secara syariat adalah pertukaran harta kepemilikan menjadi hak milik. Sebagian ulama mendefinisikan kata tersebut dengan pertukaran harta, sekalipun pertukaran harta tersebut; (1) harta yang berada dalam tanggungan (2) kemaslahatan yang sifatnya mubah (diperbolehkan syariat) dan (3) harta yang diertukarkan tersebut serupa dan untuk selamanya.[[1]](#footnote-2)

Dari definsi diatas tercakup hal hal sebagai berikut,

1. Jual beli terjadi dari kedua belah pihak yang masing-masing saling menukar,
2. Transaksi jual beli terjadi pada benda benda atau harta atau hal hal lain yang merupakan kemaslahatan bagi kedua belah pihak,
3. Transaksi tersebut berkesinambungan hukumnya, dimana kedua belah ihak dengan adanya transaksi tersebut mempunyai hak atas kepemilikannya untuk selamanya.
4. **Dasar Hukum Jual Beli**

Jual beli merupakan akad yang diperbolehkan dalam al-Quran, sunnah dan ijma para ulama. Dilihat dari aspek hukum, jual beli hukumnya mubah kecuali jual beli yang dilarang oleh syara; adapun dasar hukum dalam alquran yaitu:

1. Al-Quran:
2. Surah Al-baqarah (2) ayat 275

...وأحلّ الله البيع وحرّ م الرّ بوا...

1. Surah Al-Baqarah (2) ayat 282:

و أشهدوا اذا تبا يعتم ولا يضارّكاتب ولا شهيد وان تفعلوا فانّه فسوق بكم واتّقّواالله ويعلمكم الله و الله بكلّ شيء عليم

1. Surah An-Nisa’ (4) ayat 29

يا أيّها الّذ ين آ منوا لا تأ كلواأموالكم بينكم بالّبا طل الا أن تكون تجار ة عن ترا ض منكم ولا تقتلّوا أنفسكم انّ الله كان بكم رحيما

1. *As-Sunnah* :
2. Hadis Rifa’ah ibnu Rafi’[[2]](#footnote-3)

عن ر فا عة بن را فع انّ النبي صلى الله عليه و سلم سئل اي الكسب اطيب ؟ قال: عمل ال جل بيد ه و كل بيع مبرور

1. Hadis Abu Hurairah[[3]](#footnote-4)

عن ابى هريرة قا ل: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: الحلف منفقة للسلعة ممحقة للبركة

Dari ayat-ayat Al-Quran dan Hadis-hadis diatas dapat dipahami bahwa jual beli merupakan pekerjaan yang halal dan mulia. Apabila pelakunya jujur, maka kedudukannya di akhirat nanti setara dengan para nabi, syuhada, dan shiddiqin.[[4]](#footnote-5)

1. **Rukun dan Syarat-Syarat Jual Beli**

Dalam menetapkan rukun jual beli, diantara para ulama terjadi perbedaan pendapat.[[5]](#footnote-6)Rukun jual beli ada tiga, yaitu akad (ijab kabul), orang orang yang berakad (penjual dan pembeli), dan *ma’kud alaih* (objek akad). Akad adalah ikatan kata antara penjual dan pembeli. Jual beli belum dikatakan sah sebelum ijab kabul dilakukan sebab ijab kabul menunjukan kerelaan (ridhaan). Adanya kerelaan tidak dapat dilihat sebab kerelaan berhubungan dengan hati, kerelaan dapat dilihat melalui tanda tanda lahirnya, tanda yang jelas menunjukan kerelaan adalah ijb kabul.[[6]](#footnote-7)

Rukun jual beli menurut Hanafiah adalah ijab dan qabul yang menunjukkan sikap saling tukar-menukar, atau saling memberi, atau ijab qabul adalah perbuatan yang menunjukkan kesediaan kedua belah pihak untuk menyerahkan milik masing-masing kepada pihak lain, dengan menggunakan perkataan atau perbuatan. Menurut Jumhur Ulama rukun jual beli itu ada empat, yaitu:

1. Penjual
2. Pembeli
3. *Shinghat*
4. *Ma’qud alaih* (objek akad)

Ijab adalah pernyataan yang disampaikan pertama oleh satu pihak yang menunjukkan kerelaan, baik dinyatakan oleh si penjual atau pun oleh pembeli. Sedangkan pengertian qabul adalah pernyataan yang disebutkan kedua pembicaraan salah satu pihak yang melakukan akad. dari pengertian ijab dan qabul dapat dipahami bahwa penentuan ijab dan qabul bukan dilihat dari siapa yang lebih dahulu menyatakan,melainkan dari siapa yang memiliki dan siapa yang akan memiliki. Dalam konteks jual beli, yang memiliki barang adalah penjual, sedangkan yang akan memiliknya adalah pembeli.

*Shighat* akad adalah bentuk ungkapan dari ijab dan qabul apabila akadnya atas *iltizam* yang dilakukan oleh dua pihak, atau ijab saja apabila akadnya akad *iltizam* yang dilakukan oleh satu pihak. Bahwa landasan untuk terwujudnya suatu akad adalah timbulnya sikap yang menunjukkan kerelaan atau kesetujuan kedua belah pihak untuk merealisasikan kewajiban di antara mereka yang disebut *shinghat* akad. dalam *shinghat* akad disyaratkan harus timbul dari pihak-pihak yang melakukan akad menurut cara yang diangap sah oleh *syara’*. Cara tersebut adalah bahwa akad harus menggunakan lafal yang menunjukkan kerelaan dari masing-masing pihak untuk saling tukar-menukar kepemilikan dalam harta sesuai dengan adat istiadat yang berlaku.

Sifat ijab dan qabul, akad terjadi karena adanya ijab dan qabul. Apabila ijab sudah diucapkan tetapi qabul belum keluar maka ijab sudah disambut dengan qabul maka proses selanjutnya, apakah akad sudah mengikat atau salah satu pihak selama masih berada di majelis akad masih mempunyai kesempatan untuk memilih mundur atau meneruskan akad. Aqid atau penjual dan pembeli, rukun jual beli yang kedua adalah orang yang melakukan akad, yaitu penjual dan pembeli. Secara umum, seperti yang sudah diuraikan mengenai akad, penjual dan pembeli harus orang yang memiliki kecakapan dan kekuasaan[[7]](#footnote-8).

Syarat-syarat sah ijab qabul yaitu jangan ada yang menisahkan, pembeli jangan diam saja setelah penjual menyatakan ijab dan sebaliknya. Jangan diselingi dengan kata-kata lain antara ijab dan qabul. beragama Islam, syarat ini khusus untuk pembeli saja dalam benda-benda tertentu, misalnya seseorang dilarang menjual hambanya yang beragama Islam kepada pembeli yang tidak beragama Islam, sebab besar kemungkinan pembeli tersebut akan merendahkan hamba yang beragama Islam.[[8]](#footnote-9)

Syarat sah ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu syarat umum dan syarat khusus. syarat umum adalah syarat yang harus ada pada setiap jenis jual beli agar jual beli dianggap sah menurut *syara’*. Secara global akad jual beli harus terhindar dari empat macam *aib*:

1. Ketidakjelasan (*al-jahalah) [[9]](#footnote-10)*

Yang dimaksud disini adalah ketidakjelasan yang serius mendatangkan perselisihan yang sulit untuk diselesaikan. Ketidak jelasan itu ada empat macam, yaitu:

1. Ketidakjelasan dalam barang yang dijual, baik jenisnya, macamnya, atau kadarnya menurut pembeli;
2. Ketidakjelasan harga;
3. Ketidakjelasan masa (tempo), seperti dalam harga yang diangsur, atau dalam *khiyar syarat*. Dalam hal ini waktu harus jelas, apabila tidak jelas akad menjadi batal.
4. Ketidakjelasan dalam langkah-langkah penjaminan. Misalnya penjual mensyaratkan diajukan seorang penjamin. Dalam hal ini penjamin tersebut harus jelas. apabila tidak jelas akad jual beli menjadi batal.
5. Pemaksaan

Pengertian pemaksaan adalah mendorong orang lain untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak disukainya. Paksaan ini ada dua macam:

1. Paksaan *absolut* yaitu paksaan dengan ancaman yang sangat berat, seperti akan membunuh.
2. Paksaan *relatif* yaitu paksaan dengan ancaman yang lebih ringan, seperti dipukul.
3. Pembatasan dengan waktu (*at-tauqit*)

Yaitu jual beli yang dibatasi waktunya. Seperti, “Saya jual baju ini kepadaamu selama satu bulan”. Jual beli semacam ini hukumnya *fasid*, karena kepemilikan atas suatu barang, tidak bisa dibatasi waktu.

1. Penipuan (*al-gharar*)

Yang dimaksud disini adalah penipuan dalam sifat barang. Seperti seorang menjual sapi dengan pernyataan bahwa sapi itu air susunya sehari mencapai sepuluh liter, padahal kenyataan paling banyak dua liter. Akan tetapi apabila dia menjualnya dengan pernyataan bahwa iar susunya lumayan banyak tanpa menyebutkan kadarnya tanpa menyebutkan kadarnya maka termasuk syarat yang *shahih*. Akan tetapi apabila penipuan pada wujudnya (adanya) maka barang ini membatalkan jual beli.

1. Kemudaratan (*adh-dharar*)

Kemudaratan ini terjadi apabila penyerahan barang yang akan dijual tidak mungkin dilakukan kecuali dengan memasukan kemudaratan pada penjual, dalam barang selain objek akad. Seperti seorang menjual baju (kain) satu meter, yang tidak bisa dibagi dua. Dalam pelaksanaanya terpaksa baju (kain) tersebut dipotong, walaupun hal itu merugikan penjual. Dikarenakan kerusakan ini untuk menjaga hak perorangan, bukan hak syara’ maka Para *Fuqaha* menetapkan, apabila penjual melaksanakan kemudaratan atas dirinya, dengan cara memotong baju (kain) dan menyerahkannya kepada pembeli maka akad berubah menjadi *shahih*.

1. Syarat yang merusak

Yaitu setiap syarat yang ada manfaatnya bagi salah satu pihak yang bertransaksi, tetapi syarat tersebut tidak ada dalam *syara’* dan adat kebiasaan, atau tidak dikehendaki akad.

Adapun syarat khusus yang berlaku untuk beberapa jenis jual beli adalah sebagai berikut:

1. Barang harus diterima. Dalam jual beli benda bergerak, untuk keabsahannya diisyaratkan barang harus diterima dari penjual pertama, karena sering terjadi barang bergerak itu sebelum diterima sudah rusak terlebih dahulu, sehingga oleh karenanya dalam penjualan yang kedua terjadi penipuan.
2. Mengetahui harga pertama apabila jual beli berbentuk *murabahah*
3. Harus diterima dalam utang piutang yang ada dalam perjanjian, seperti menjual sesuatu dengan utang kepada selain penjual.[[10]](#footnote-11)
4. **Macam-Macam Jual Beli**

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam yaitu dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli. Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat imam Taqiyudin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga macam[[11]](#footnote-12):

البيو ع ثلا ثة بيع عين مشا هد ة و بيع شيء مو صوف في الذ مة و بيع عين غا ئبة لم تشاهد

Jual beli benda yang kelihatan, Jual beli benda yang kelihatan adalah ada waktu melakukan akad jual beli, benda atau barang yang diperjual belikan ada di depan penjual dan pembeli. Hal ini lazim dilakukan masyarakat.

Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji. Jual beli yang disebutkan sifatnya dalam perjanjian adalah jual beli salam (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, *salam* adalah untuk jual beli yang tidak tunai (kontan), salam ada awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya adalah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan sampai masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad. Jual beli benda yang tidak ada, Jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat adalah jual beli yang dilarang oleh agama Islam karna barangnya tidak tentu sehingga dikhawatirkan barang tersebut dari hasil curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.

Ditinjau dari segi pelaku akad (subjek), jual beli terbagi menjadi tiga bagian, dengan lisan, dengan perantara, dan dengan perbuatan. Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Bagi orang bisu digantikan dengan isyarat karena isyarat merupakan pembawaan yang alami dalam menampakan kehendak. Hal yang dipandang dalam akad adalah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pembicaraan dan pernyataan.[[12]](#footnote-13)

Penyampaian akad jual beli dengan utusan, perantara, tulisan atau surat menyurat sama halnya dengan ijab kabul dengan ucapan misalnya *via pos* dan *giro*. Dalam jual beli ini antara penjual dan pembeli tidak ada dalam satu majlis akad. Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah *mu’athah* yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab kabul, seperti orang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya dan dibayarkan kepada penjual. Jual beli yang demikian dilakukan tanpa shinghat ijab dan qabul antara penjual dan pembeli, menurut sebagian Syafi;iyah hal ini dilarang sebab ijab qabul adalah rukun jual beli, Tetapi sebagian Syafi’iyah lainnya, seperti Imam Nawawi membolehkan jual beli ini, dikarenakan barang kebutuhan sehari-hari dengan cara yang demikian termasuk adat kebiasaan.[[13]](#footnote-14)

Jual beli yang dilarang di dalam Islam sangatlah banyak. Menurut Wahbah Zuhaili, terlarang sebab *ahliah* atau ahli akad. Di mana Ulama sepakat bahwa jual beli dikategorikan *shahih* apabila dilakukan oleh orang yang *baligh,* berakal, dapat memilih, dan mampu. Mereka yang dipandang tidak sah jual belinya adalah:

1. Orang gila, Ulama Fiqh sepakat bahwa jual beli orang gila tidak sah begitu pun sejenisnya, seperti orang mabuk, sakau, dan lain-lain.
2. Jual beli anak kecil, Ulama sepakat bahwa jual beli anak kecil atau belum *mumayyiz* dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara yang ringan atau sepele. Menurut ulama syafi’iyah, jual beli anak *mumayyiz* yang belum *baligh* tidak sah. Sedangkan menurut Ulama Malikiyah, Hanfiyah, dan Hanabilah jual beli anak kecil dipandang sah jika diizinkan walinya. Mereka antara lain beralasan salah satu cara untuk melatih kedewasaan adalah dengan memberikan keleluasaan untuk jual beli.

وا بتلو االيتعى حتى اذا بلغواالنكاح فان ا نستم منهم رشدا فاد فعوا اليهم امو الهم....

(QS. An-Nisa’: 6)

1. Jual beli orang buta, jual beli orang buta dikategorikan *sahih* menurut Jumhur Ulama jika barang yang dibelinya diberi sifat atau diterangkan sifat-sifatnya. Adapun menurut Syafi’iyah jual beli orang buta itu tidak sah sebab ia tidak dapat membedakan barang yang jelek dan yang baik.
2. Jual beli terpaksa, menuurut Ulama Hanfiyah hukum jual beli orang terpaksa seperti jual beli tanpa seizin pemiliknya yakni ditangguhkan. Oleh karena itu keabsahannya ditangguhkan sampai rela atau hilang rasa terpaksa. Menurut Ulama Malikiyah tidak *lazim* baginya adanya *khiyar*. Adapun menurut Ulama Syafi’iyah dan Hanbilah jual beli tersebut tidak sah sebab tidak ada keridhaan ketika akad.
3. Jual beli *fudhul*, yaitu jual beli milik orang tanpa seizin pemiliknya. Menurut Ulama Hanafiyah dan Malikiyah jual beli ditangguhkan sampai ada seizin pemiliknya.
4. Jual beli orang yang terhalang, maksud terhalang disini adalah terhalang karena kebodohan, bangkrut, ataupun sakit. Jual beli orang yang bodoh yang suka mengahamburkan hartanya, menurut pendapat Ulama Malikiyah, Hanafiyah harus ditangguhkan. Adapun menurut Ulama Syafi’iyah jual beli tersebut tidak sah sebab tidak ada ahli dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang. Begitu pula ditangguhkan jual beli orang yang sedang bangkrut berdasarkan ketetapan hukum, menurut Ulama Malikiyah dan Hanafiyah, sedangkan menurut Ulama Syafi’iyah dan Hanbilah, jual beli tersebut tidak sah.
5. Jual beli *Malja*’, atau jual beli orang yang sedang dalam bahaya, yakni untuk menghindar dari perbuatan zalim. Jual beli tersebut *fasid*, menurut Ulama Hanafiyah dan batal menurut Ulama Hanabilah.

Ulama Fiqih telah sepakat atas sahnya jual beli yang didasarkan pada keridhaan di antara pihak yang melakukan akad, ada kesesuaian di antara ijab qabul, berada di satu tempat, dan tidak terpisah oleh suatu pemisah.jual beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dipandang tidak sah. Beberapa jual beli yang dipandang tidak sah atau masih diperdebatkan oleh para ulama adalah sebagai berikut:

1. Jual beli *mu’athah*

Jual beli *mu’athah* adalah jual beli yang telah disepakati oleh pihak akad, berkenaan dengan barang maupun harganya, tetapi tidak memakai ijab qabul. Jumhur ulama menyatakan *sahih* apabila ada ijab qabul dari salah satunya. Begitu pula diperbolehkan ijab qabul dengan isyarat, perbuatan, atau cara cara lain yang menunjukan keridaan. Memberi barang dan menerima uang dipandang sebagai *shighat* dengan perbuatan atau isyarat.

Adapun Ulama Syafi’iyah berpendapat bahwa jual beli harus disertai ijab qabul, yakni dengan *shighat lafazh*, tidak cukup dengan *isyarat*, sebab keridaan sifat itu tersembunyi dan tidak dapat diketahui, kecuali dengan ucapan. Mereka hanya membolehkan jual beli dengan *isyarat*, bagi orang yang uzur. Jual beli *al-mu’athah* dipandang tidak sah menurut Ulama Hanafiyah, tetapi sebagian Ulama Syafi’iyah membolehkannya, seperti Imam Nawawi. Menurutnya, hal itu dikembalikan kepada kebiasaan manusia. Begitu pula Ibn Suraij dan Ar-Ruyani membolehkan dalam hal-hal kecil.

1. Jual beli melalui surat atau melalui utusan

Disepakati Ulama Fiqih bahwa jual beli melalui surat atau utusan adalah sah. Tempat berakad adalah sampainya surat atau utusan dari *aqid* pertama kepada *akid* kedua. Jika qabul melebihi tempat, akad tersebut dipandang tidak sah, seperti surat tidak sampai ditangan yang dimaksud.

1. Jual beli dengan isyarat atau tulisan

Disepakati kesahihan akad dengan isyarat atau tulisan khususnya bagi yang uzur sebab sama dengan ucapan. Selain itu, isyarat juga menunjukan apa yang ada dalam hati *aqid*. Apabila isyarat tidak dapat dipahami dan tulisannya jelek (tidak dapat dibaca), akad tidak sah.

1. Jual beli barang yang tidak ada ditempat akad

Ulama Fiqih sepakat bahwa jual beli atas barang yang tidak ada ditempat akad adalah tidak sah sebab tidak memenuhi syarat terjadinya akad

1. Jual beli yang tidak bersesuaian antara ijab dan qabul

Hal ini dipandang tidak sah menurut kesepakatan Ulama. Akan tetapi, jika lebih baik seperti meninggikan harga menurut Ulama Hanafiyah membolehkannya, sedangkan Ulama Syafi’iyah menganggapnya tidak sah

1. Jual beli *munjiz*

Jual beli *munjiz* adalah jual beli yang dikaitkan dengan suatu syarat atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli ini dipandang *fasih* menurut Ulama Hanafiyah, dan batal menurut Jumhur Ulama.

Secara umum, *ma’qud alaihi* adalah harta yang dijadikan alat pertukaran oleh orang yang melakukan akad, yang biasa disebut *mabi’* (barang jualan) dan harga. Ulama Fiqih sepakat bahwa jual beli dianggap sah apabila *ma’qud alaihi* adalah barang yang tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh orang-orang yang berakad, tidak bersangkutan dengan milik orang lain, dan tidak ada larangan dari syara’. Selain itu ada beberapa masalah yang disepakati oleh sebagian ulama, tetapi diperselisihkan oleh Ulama lainnya, diantaranya berikut ini.

1. Jual beli benda yang tidak ada atau yang dikhawatirkan tidak ada

Jumhur Ulama sepakat bahwa jual beli barang yang tidak ada atau yang dikhawatirkan tidak ada adalah tidak sah.

1. Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan

Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti bururng yang tidak ada di udara atau ikan yang ada di air, tidak berdasarkan ketetapan syara’

1. Jual beli *gharar*

Jual beli *gharar* adalah jual beli barang yang mengandung kesamaran. Hal itu dilarang dalam Islam, sebab Rasulullah SAW bersabda:

لا تشترو االشمك فى الماء فا نه غرور

(HR. Ahmad)

1. Jual beli barang yang najis dan terkena najis

Ulama sepakat tentang larangan jual beli barang yang terkena najis, seperti *khamar*. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang barang yang terkena najis yang tidak mungkin dihilangkan, seperti minyak yang terkena bangkai tikus. Ulama Hanafiyah membolehkannya untuk barang yang tidak dimakan, sedangkan Ulama Malikiyah membolehkannya setelah dibersihkan.

1. Jual beli air

Disepakati bahwa jual beli air yang dimiliki, seperti air sumur atau yang di simpan di tempat pemiliknya dibolehkan jumhur ulama madzhab empat. Sebaliknya Ulama Zhahiriyah melarang secara mutlak.

1. Jual beli barang yang tidak jelas

Menurut Ulama Hanafiyah, jual beli seperti ini adalah *fasid*, sedangkan menurut Jumhur Ulama batal sebab akan menimbulkan pertentangan di antara manusia.

1. Jual beli yang tidak ada di tempat akad, tidak dapat dilihat

Menurut ulama Hanafiyah, jual beli seperti ini dibolehkan tanpa harus menyebutkan sifat sifatnya, tetapi pembeli berhak *khiyar* ketika melihatnya. Ulama Syafi’i dan Hanafi menyatakan tidak sah, sedangkan Ulama Malikiyah membolehkannya bila disebutkan sifat-sifatnya dan mensyaratkan lima macam:

1. Harus jauh sekali tempatnya,
2. Tidak boleh dekat sekali tempatnya,
3. Bukan pemiliknya harus ikut memberikan gambaran,
4. Harus meringkas sifat-sifat barang secara menyeluruh,
5. Penjual tidak boleh memberikan syarat.
6. Jual beli sesuatu yang belum di pegang

Ulama Hanafiyah melarang jual beli sesuatu yang dapat di pindahkan sebelum di pegang, tetapi untuk barang yang tetap dibolehkan. Sebaliknya, Ulama Syafi’iyah melarangnya secara mutlak. Ulama Malikiyah melarang atas makanan sedangkan Ulama Hanabilah melarang atas makanan yang di ukur.

1. Jual beli buah-buahan atau tumbuhan

Apabila belum terdapat buah, disepakati tidak ada akad. setelah ada buah, tetapi belum matang, akadnya *fasid* menurut Ulama Hanafiyah dan batal menurut Jumhur Ulama. Adapun jika buah-buahan atau tumbuhan itu telah matang akadnya dibolehkan.[[14]](#footnote-15)

Terlarang sebab syara’, Ulama sepakat membolehkan jual beli yang memenuhi syarat dan rukunnya. Namun demikian, ada beberapa masalah yang diperselisihkan para ulama:

1. Jual beli riba

Para Ulama sepakat bahwa riba terdapat dalam dua persoalan, yaitu dalam jual beli, dalam penetapan barang jaminan, baik untuk jual beli, pinjaman bunga, maupun untuk yang lain. Adapun riba dalam jual beli ada dua jenis, yaitu riba *nasihah* atau penundaan dan riba *tafadhul* atau tambahan. Jual beli secara riba diberikan kepada dua orang yang melakukan transaksi jual beli, kemudian masing-masing mengisyaratkan adanya tambahan atau pengurangan. Sebutan itu juga diberikan kepada pembeli yang menjual lagi barangnya dengan adanya penambahan atau pengurangan sehingga di antara keduanya terbentuk jual beli riba.[[15]](#footnote-16)

1. Jual beli dengan uang dari barang yang diharamkan

Menurut Ulama Hanafiyah termasuk *fasid* atau rusak, dan terjadi akad atas nilainya, sedangkan menurut Jumhur Ulama adalah batal sebab ada *nas* yang jelas dari Hadis Bukhori dan Muslim, bahwa Rasullullah mengharamkan jual beli *khamar*, bangkai, anjing dan patung.

1. Jual beli barang dari hasil pencegatan barang

Yakni menjegat pedagang dalam perjalanannya menuju tempat yang dituju sehingga orang yang mencegatnya akan mendapatkan keuntungan.

1. Jual beli waktu azan jum’at

Yakni bagi laki-laki yang berkewajiban melaksanakan shalat jumat. Menurut Ulama Hanafiyah pada waktu azan pertama, sedangkan menurut Ulama lainnya azan ketika khotib sudah berada di mimbar tidak sah.

1. Jual beli anggur untuk dijadikan *khamar*

Menurut Ulama Hanafiyah dan Syafi’iyah *zahirnya sahih*, tetapi *makruh*. Sedangkan menurut Ulama Malikiyah dan Hanabilah adalah batal.

1. Jual beli induk tanpa anaknya yang masih kecil

Hal itu dilarang sampai anaknya besar hingga dapat mandiri.

1. Jual beli barang yang sedang dibeli oleh orang lain

Seseorang telah sepakat akan membeli suatu barang, namun masih dalam *khiyar*, kemudian datang orang lain yang menyuruh untuk membatalkannya sebab ia akan membelinya dengan harga yang lebih tinggi.

1. Jual beli dengan memakai syarat

Menurut Ulama Hanafiyah sah jika syarat tersebut baik, seperti’’ saya akan membeli baju ini dengan syarat bagian yang rusak dijahit dulu’’. Begitu pula menurut Ulama Malikiyah membolehkannya jika bermanfaat. Menurut Ulama Syafi’iyah jika syarat *maslahat* bagi salah satu pihak yang melangsungkan akad, sedangkan menurut Ulama Hanabila, tidak dibolehkan jka hanya bermanfaat bagi salah satu yang berakad. [[16]](#footnote-17)

Jual beli berdasarkan pertukarannya secara umum dibagi menjadi empat macam:

1. Jual beli *salam* (pesanan)

Jual beli *salam* adalah jual beli melalui pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diantar belakangan.

1. Jual beli *muqayadhah* (barter)

Jual beli ini dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.

1. Jual beli mutlak

Jual beli mutlak adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.

1. Jual beli alat penukar dengan alat penukar

Jual beli alat penukar dengan alat penukar adalah jual beli yang biasa di pakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.

Berdasarkan segi harga, jual beli dibagi pula menjadi empat bagian:

1. Jual beli yang menguntungkan (*al-murabahah*)
2. Jual beli yang tidak menguntungkan yaitu menjual dengan harga aslinya (*at-tauliyah*)
3. Jual beli rugi (*al-khasarah*)
4. Jual beli *al-musawah* yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya, tetapi kedua orang yang melakukan akad saling meridai, jual beli ini seperti yang berkembang sekarang.

1. Asy-syaikh shaleh bin fauzan al fauzan, *Perbedaan Jual Beli Dan Riba,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hlm. 13 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), hlm. 37 [↑](#footnote-ref-3)
3. Al-Imam Al-Bukhary, *Hadist Shahih Bukhary,* (Surabaya: Gitamedia Press, 2009), hlm. 434 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat,* (Jakarta: AMZAH, 2015), hlm. 178-179 [↑](#footnote-ref-5)
5. Rachmat Syafe’i, *Fiqh Muamalah,* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 75 [↑](#footnote-ref-6)
6. Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 70 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Op Cit*., hlm. 179-186. [↑](#footnote-ref-8)
8. Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah,* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 71 [↑](#footnote-ref-9)
9. H. Abdullah rahman ghazali, *fiqh muamalat*, (Kencana: Jakarta, 2010), hlm. 82 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Op cit.,* hlm. 190-193 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Loc cit.,* hlm. 75 [↑](#footnote-ref-12)
12. Muhamma Ibn Ismail Al Kahlani, *subul al-salam* (bandung: dahlan), hlm. 47 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Op Cit*., hlm. 75-78. [↑](#footnote-ref-14)
14. Rahmad Syafei’i, *Fiqh Muamalah,* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 96-99 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibn Rusdi, *Bidayatu Mujtahid Wanihayatul Muqtashid 2*, (Bandung: Trigenda Karya, 1996), hlm. 317 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Op Cit*., hlm. 100-101. [↑](#footnote-ref-17)